

PENINGKATAN KARAKTER LUHUR TOLERANSI SISWA MELALUI PENGAMALAN NILAI PANCASILA (STUDI KASUS SISWA KELAS VII F SMPN 24 MALANG)

Selamat Budi Hartono, Agus Purnomo

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: selamat.budi.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i7.2024.5

Kata kunci

Peningkatan Karakter Luhur
Toleransi Siswa Kelas VII F
Nilai Pancasila

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana strategi dalam meningkatkan karakter luhur toleransi siswa kelas VII F SMPN 24 Malang. Melalui pengamalan nilai Pancasila diharapkan siswa bisa belajar dan memahami betapa pentingnya toleransi sebagai upaya dalam mengoptimalkan hubungan sehat dengan sesama teman, guru, dan warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan karakter luhur toleransi siswa Kelas VII F melalui pembiasaan terlatih dalam mengikuti setiap proses pembelajaran mulai dari tahapan pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan serta diiringin dengan penerapan nilai Pancasila di kelas dengan aktivitas dimulai dari berdo'a, pembentukan kelompok diskusi berdasarkan asesmen diagnostik awal, bertutur kata baik, menjalankan tugas dengan tanggung jawab, membantu tanpa mengharapkan imbalan.

1. Pendahuluan

Setiap individu memiliki karakter yang melekat pada dirinya, karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh genetik maupun lingkungan, tentunya setiap karakter yang terbentuk akan membedakan individu satu dengan lainnya, kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan keseharian. Karakter tersebut selanjutnya memiliki turunan dalam pembentukan pola pikir dan tindakan yang dilakukan. Pembentukan karakter secara umum dipengaruhi dua faktor diantaranya genetik dan lingkungan. Keluarga sebagai faktor genetik mengambil peran sentral dalam pembentukan pondasi karakter dari setiap individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan individu yang sudah tumbuh dan berkembang pondasi karakternya akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, lingkungan merupakan tempat bersosialisasi dan berinteraksi dengan kemajemukan sehingga secara tidak langsung kedua faktor tersebut akan mempengaruhi karakter dari setiap individu.

Perkembangan zaman membuat gaya hidup setiap individu berubah begitu cepat, segala bentuk fenomena kehidupan di penjuru dunia sangat mudah diakses melalui jejaring sosial, sehingga memungkinkan setiap individu terhubung, berinteraksi, dan berbagi informasi tanpa adanya batasan tempat dan waktu. Hal ini menimbulkan dampak positif dan tidak sedikit menimbulkan dampak negatif. Sejak dua tahun terakhir terdapat 202 kasus kekerasan terjadi pada remaja (KPAI, 2022). Kekerasan yang terjadi mulai dari tawuran, *bullying*, pelecehan dan beberapa kasus kekerasan lainnya. Usia remaja merupakan usia yang rentan terjadinya penyimpangan hal ini disebabkan karena minimnya ketegasan sifat benar dan salah yang ditanamkan sejak usia dini, sehingga dalam perkembangan usianya menuju remaja sangat rentan terpengaruh oleh pergaulan yang justru mengarahkan untuk perbuatan negatif. Selanjutnya toleransi yang kurang dibiasakan membuat rasa hormat antar siswa menjadi kurang maksimal yang berpotensi membuat hubungan sosial emosional menjadi kurang baik antar siswa. Oleh sebab itu, masa remaja merupakan momentum fundamental dalam peningkatan karakter luhur siswa guna membentuk pola pikir positif, bertindak terukur, dan cakap dalam komunikasi serta bijak dalam bersosialisasi. Hal tersebut hanya bisa dilakukan dengan

pembiasaan terlatih dalam membentuk karakter luhur dari setiap siswa khususnya kelas VII F SMPN 24 Malang.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian Kamis, 04 April 2024 bertempat di SMPN 24 Malang. Target/Sasaran dan subjek penelitian adalah Siswa kelas VII F. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang fundamental dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter selalu ditanamkan disetiap jenjang pendidikan, guna membentuk manusia Indonesia yang memiliki karakter luhur. Karakter sangat berkaitan dengan kepribadian yang dimana kepribadian merupakan ciri khas yang melekat disetiap individu, karakter luhur sudah menjadi identitas manusia Indonesia sejak dahulu dan terus dilestarikan. Manusia berkarakter merupakan manusia yang mampu menyesuaikan perilakunya dengan kaidah moral masyarakat yang majemuk. Dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki karakter luhur dilakukan dengan pembiasaan terlatih dan senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan setiap harinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Dari unsur pembiasaan tersebut akan terbentuk kebiasaan yang dilakukan dengan reflek yang tidak disadari oleh individu. Maka dari itu, jika ditinjau dari struktur antropologi kodrati, karakter merupakan sesuatu yang dapat dirubah. Kecenderungan pemahaman tentang karakter ditunjukkan dengan keseluruhan sikap yang dilakukan secara konsisten, berupa tingkah laku, kebiasaan, pembawaan, dan lainnya. Siswa yang memiliki karakter luhur sudah tentu implementasinya akan memiliki toleransi yang tinggi sehingga dalam membangun hubungan sosial emosional sehat akan lebih efektif dan maksimal. Maka dalam proses pendidikan, seorang guru harus memberikan pemahaman dan pembiasaan karakter luhur secara menyeluruh baik kasatmata maupun secara alamiah. Sehingga tidak adanya kesalah pahaman dalam memaknai karakter.

3.1. Strategi Peningkatan Karakter Luhur Siswa

Dalam meningkatkan karakter luhur siswa kelas VII F beberapa proses menuju pembiasaan yang harus diupayakan untuk diterapkan setiap harinya di sekolah guna menjadikan karakter luhur melekat pada siswa kelas VII F. Ada beberapa langkah yang diupayakan oleh seorang guru untuk meningkatkan toleransi antar siswa, sebagai mentor dan fasilitator guru bertanggung jawab atas tumbuh kembang kecerdasan peserta didik baik yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, terlebih sikap. Diantanya: 1) Belajar merupakan proses sadar dalam menemukan suatu hal yang belum diketahui sebelumnya. Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan aktivitas strategis dalam menanamkan pola pikir dan karakter luhur, proses pembelajaran tidak berorientasi kepada hasil akan tetapi lebih kepada proses, dimana hal tersebut tidak bisa dilakukan secara instan, butuh adanya konsistensi dan spirit dalam menerapkannya. Pembelajaran sangat berdampak pada proses pengetahuan siswa, jika pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maka pembelajaran lebih mudah diterima, terlebih dalam diskusi interaktif belajar mengajar akan jauh lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membentuk hubungan sosial emosional yang kuat antara guru dengan siswa sehingga dalam penanaman karakter luhur dan ilmu pengetahuan akan lebih mudah diterima. Pembelajaran bermakna berarti pembelajaran yang dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Keteladanan adalah konsep yang menggambarkan sifat atau perilaku yang dijadikan contoh atau teladan bagi orang lain. Keteladanan dalam keseharian dapat ditiru dari siapapun baik dari orang tua, guru atau teman sebaya yang memiliki nilai positif, sehingga dapat menjadi stimulus bagi pribadi untuk senantiasa berusaha menjadi lebih baik setiap harinya. Keteladanan penting untuk ditiru, diikuti, dan diterapkan karena kaya akan kebermanfaatannya baik yang menjadi teladan maupun yang memberikan teladan. Di kelas VII F ada beberapa siswa yang menjadi figur keteladanan bagi siswa lainnya, siswa yang menjadi teladan rata-rata memiliki akhlak baik, berprestasi, dan menjadi sosok yang disegani di kelas. Ketika peneliti mewawancarai beberapa responden (sampel) di kelas VII F ada beberapa hal yang peneliti temukan terutama kaitannya dengan keteladanan, bahwa siswa yang menjadi figur sangat meneladani karakter luhur dari orang tuanya, karena pada hakikatnya penanaman karakter dimulai dari sendiri terlebih dahulu, sehingga akan berdampak pada pola pikir dan tindakan positif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial hal ini patut untuk ditiru dan

diimplementasikan demi terwujudnya perilaku positif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Terwujudnya perilaku positif dalam diri akan memudahkan dalam bersosialisasi, sehingga siswa yang menjadi figur tersebut merasa antusias dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah karena dapat diterima oleh siswa lainnya. Keteladanan dapat dikatakan sebagai seni dalam mempengaruhi orang lain, karena bisa menggiring orang lain dalam aktivitas terlatih yang sudah menjadi karakter luhur dalam diri seseorang. Guru sangat berperan aktif sebagai tauladan bagi siswanya dalam segala lini kehidupan, sehingga guru dituntut untuk memberikan teladan yang membuat siswanya menuju arah yang lebih baik. 3) Penguatan dalam pembelajaran serta keteladanan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam pembentukan karakter luhur peserta didik. Ketika pembelajaran dan implementasi keteladanan sudah diterapkan maka selanjutnya butuh adanya penguatan guna mempertajam kembali bahwa proses pembentukan karakter luhur peserta didik harus memiliki perhatian khusus sehingga dapat terjadi optimalisasi dari setiap proses yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkesinambungan. 4) Pembiasaan Pembiasaan merupakan proses kunci dalam pembentukan karakter luhur siswa, karena pembiasaan ini berorientasi pada pengaplikasian langsung sehingga siswa mendapat pengalaman empiris dari setiap prosesnya. Pembiasaan membutuhkan semangat dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, tidak hanya hal tersebut konsistensi dan semangat pantang menyerah merupakan langkah yang bisa diambil dalam menerapkan pembiasaan karakter luhur. Ketekunan menjadi pilar dalam menopang kebiasaan positif sehingga kebiasaan tersebut akan membiasakan siswa untuk bisa sampai kepada tujuan bersama yang sudah ditentukan. Sehingga pembiasaan positif akan melatih siswa untuk terbiasa menjadi lebih baik setiap harinya.

3.2. Penerapan Nilai Pancasila

Pancasila merupakan ideologi yang menjadi dasar manusia Indonesia menjalankan aktivitas sehari-hari. Pancasila lahir dari kepribadian manusia Indonesia yang majemuk kemudian disatukan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika kemudian turunan dari semboyan negara merujuk pada istilah Nusantara. Pancasila berperan dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan manusia Indonesia menuju tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Tujuan tersebut tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Penerapan nilai Pancasila di lingkungan sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membentuk Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan karakter pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila meliputi proses pendidikan yang bermuara pada keberpihakan pembelajaran dengan mempertimbangkan preferensi belajar siswa. Setiap butir dari Pancasila memiliki isi kandungan yang menjadi pedoman untuk membentuk karakter luhur siswa, aktivitas yang dapat diimplementasikan di kelas, yaitu: 1) Berdo'a dalam melaksanakan aktivitas di kelas/Sila Pertama, do'a merupakan bentuk penghambaan yang menandakan bahwa manusia memiliki keterbatasan. Sehingga upaya dalam mendapatkan keberkahan ilmu pengetahuan do'a merupakan dasar dalam meraihnya. Salah satu contoh pembiasaan aktivitas di kelas yaitu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan proses belajar, membacakan Surah Alfatihah bagi siswa yang sakit, dan senantiasa mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Pembiasaan berdo'a sangat baik untuk dilakukan, hal ini membuka ketenangan batiniah yang ada dalam jiwa, mendapat kesejukan selama proses belajar mengajar, dan senantiasa merasakan energi positif dalam setiap langkah pembelajaran. 2) Pembentukan kelompok diskusi berdasarkan Asesmen Diagnostik Awal/Sila Kedua, tidak membedakan dalam berteman merupakan bentuk satu kesatuan yang perlu dibiasakan. salah satu aktivitas belajar untuk menumbuhkan sikap persatuan antar siswa yaitu dengan membagikan kelompok belajar berdasarkan kemampuan belajarnya, hal ini dilakukan untuk meminimalisir ketimpangan perlakuan serta pemberian fasilitas berdasarkan kebutuhan antar siswa dalam memahami pembelajaran. Sehingga dalam berkolaborasi siswa dapat berkontribusi secara nyata dalam kelompok kecilnya, dari aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk bersatu dalam berkolaborasi dan berkontribusi terhadap dirinya dan orang lain. Bersatu di atas segala perbedaan merupakan karakter luhur yang sangat penting untuk dipahami dan dilaksanakan setiap siswa. 3) Tidak berbicara kotor, menyinggung, dan mengejek teman/sila ketiga, bersatu merupakan kunci dari keberhasilan, maka untuk mendapatkannya langkah pertama yang harus dilakukan yaitu saling menghargai. Ketika terjadi perbedaan yang cukup mencolok maka siswa harus mengambil sikap membiasakan diri untuk memaklumi, tidak bersikap berlebihan, dan menjunjung tinggi kasih sayang. Salah satu aktivitas yang

rentan terjadi perpecahan atau kasus yang dapat memecah persatuan yaitu ketika salah satu siswa presentasi kurang maksimal atau memiliki kesulitan dalam menjalankan tugasnya respon siswa yang menjadi audiens tertawa, teriak, dan apatis. Ini merupakan hal yang harus dihilangkan dengan cara menanamkan nilai persatuan dan keistimewaan bahwa setiap orang itu memiliki keistimewaan sehingga siswa dapat belajar membiasakan diri untuk saling menghargai dengan demikian siswa dapat bersatu dalam tujuan yang sama. 4) Menjalankan tugas sesuai dengan kesepakatan kelas/sila keempat, kelas merupakan organisasi skala kecil dalam lingkungan sekolah, yang dimana memiliki struktur yang mengatur serta mengikat anggota kelas tersebut untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan untuk kemaslahatan bersama. Salah satu sikap dalam menjalankan tugas sebagai anggota kelas yaitu saling menghargai akan perbedaan pendapat yang terjadi, menjunjung tinggi toleransi untuk kebaikan bersama. Penerapan sila keempat dalam aktivitas di kelas yaitu dalam proses pemilihan pengurus kelas yang dimana setiap anggota berhak untuk menjadi pengurus kelas, proses demokrasi yang terjadi disini secara tidak langsung melatih siswa untuk musyawarah mufakat hal ini sangat baik untuk dibiasakan dalam menumbuhkan nilai luhur dalam diri peserta didik. 5) Membantu tanpa mengharapkan imbalan /sila kelima, ketika salah satu siswa memiliki masalah maka kewajiban siswa lainnya untuk membantu. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, dalam aktivitas di kelas penerapan keadilan yang dapat dilakukan yaitu ketika salah satu siswa tidak masuk sekolah karena sakit sedangkan di sekolah ada kegiatan lomba memasak antar kelas, dalam menyikapi hal tersebut yaitu menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai siswa terlebih dahulu kemudian setelah selesai terhadap kewajiban diri selanjutnya membantu orang lain. Penerapannya setelah pulang sekolah menjenguk teman yang sakit untuk memberikan bantuan moril dan materil. Keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain harus senantiasa diupayakan dan dilatih untuk pembiasaan, hal ini sangat bermanfaat untuk bekal diri menjadi siswa yang memiliki karakter luhur.

4. Kesimpulan

Dalam menumbuhkan karakter luhur pada siswa kelas VII F dibutuhkan pembiasaan dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Karakter luhur tidak diperoleh secara instan butuh kesadaran terlatih dalam diri sebagai bentuk penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tahapan yang dilalui untuk mengupayakan pembentukan karakter luhur dalam diri siswa kelas VII F yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Kemudian dalam peningkatan karakter luhur siswa kelas VII F tidak terlepas dari penerapan nilai Pancasila, adapun aktivitas dalam pengaplikasian nilai Pancasila dalam di kelas yaitu berdo'a dalam melaksanakan aktivitas di kelas /Sila Pertama, pembentukan kelompok diskusi berdasarkan asesmen diagnostik awal/Sila Kedua, tidak berbicara kotor, menyinggung, dan mengejek teman/Sila Ketiga, menjalankan tugas sesuai dengan kesepakatan kelas/Sila Keempat, membantu tanpa mengharapkan imbalan /Sila Kelima.

5. Daftar pustaka

- Catatan KPAI 2022: Pengeroyokan dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi - (channel9.id)
- Chrisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa (studi kasus di jurusan teknik industri uk petra). *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik Industri*, 7(1), 83-90.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Karakter (Pengertian, Komponen, Faktor dan Pembentukan) - KajianPustaka
- Mu'in, F. (2011). Pendidikan karakter. Scripta Cendekia.
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39-56.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 3(1).
- Salouw, J. H., Suharno, S. S., & Talapessy, R. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn (Studi Kasus Di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380-398.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).